BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Musik merupakan hal yang sering diperdengarkan dalam kegiatan atau aktifitas seseorang. Musik dapat juga diartikan sebagai bunyi yang dihasilkan dari nada dan irama yang teratur. Peran dan fungsi musik sendiri bagi banyak orang berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai hiburan saja dan ada juga yang menganggapnya tidak terlalu penting. Perlu diketahui bahwa musik sangat mempunyai peran bagi setiap orang, terkhusus bagi perkembangan anak. Dari awal kehidupan pun diyakini bahwa musik memiliki pengaruh bagi anak. Dari beberapa hasil penelitian terungkap bahwa sebenarnya bayi pun telah memiliki kemampuan musikal. Telah dibuktikan bahwa penundaan melakukan aktifitaas musik (tidak hanya lewat pendidikan formal) akan memberikan pengaruh terhadap kegagalan menguasai kompetensi musik yang dimiliki anak pada tahap perkembangannya.[[1]](#footnote-2)

Musik dapat di manfaatkan sebagai media untuk mewujudkan perasaan-perasaan dan memperoleh pengalaman. Musik juga dapat membantu pembentukan komunikasi verbal dan non verbal sehingga dapat mendukung usaha belajar yang optimal, juga dapat memberikan kesempatan untuk

berekspresi tanpa kata-kata saat sesuatu tidak dapat diungkapkan secara verbal. Musik dipercaya memiliki banyak keuggulan khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motorik dan keterampilan sosial.[[2]](#footnote-3) Musik dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak, musik dapat membuat anak cerdas sekaligus kreatif, musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Jenis musik untuk orang dewasa tentu berbeda dengan jenis musik untuk anak. Musik yang dirancang untuk anak-anak komposisi nadanya lebih sederhana dan rentang nadanya (oktaf) lebih terbatas. Karena kemampuan anak untuk membedakan antara satu nada dengan nada yang lainnya masih terbatas.[[3]](#footnote-4) Rentang nada hingga 2 oktaf akan lebih mudah dicerna oleh anak daripada rentang nada yang lebih besar. Sedangkan rentang nada yang 1 oktaf mungkin lebih sederhana jika digunakan untuk memacu perkembangan anak. Musik biasanya bukan terdiri dari sekedar nada tunggal, namun bisa terdiri dari beragam nada yang menghasilkan nuansa bunyi tertentu. Fungsi sensoris anak belum memiliki kemampuan diferensiasi serumit fungsi sensoris orang dewasa. Musik bukan hanya kegiatan yang identik dengan kemampuan bernyanyi. Lebih dari itu, musik juga erat kaitannya dengan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melakukan gerak dan tari, harmonisasi nada, mengekspresikan musik, dan juga bermain alat musik. Bermusik serta

mendengarkan musik merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak, karena bagi anak musik dapat menimbulkan rasa kebersamaan serta gembira.[[4]](#footnote-5) Bagaimanapun, musik akan sangat membantu anak dalam melatih kemampuan menyimak, konsentrasi serta menambah kosakatanya.

Musik adalah sebuah sarana untuk mengungkapkan emosi, melalui musik seseorang dapat berekspresi atau mengungkapkan apa yang di rasakan. Musik juga sebagai penghayatan etis, karena musik adalah sebuah karya seni dan karya seni harus memiliki nilai etis atau nilai keindahan di dalammya. Bagi orang-orang yang suka mendengarkan musik, musik kadang dijadikan sebagai hiburan disaat merasa sedih. Juga musik kadang dijadikan sebagai media komunikasi saat sesuatu tidak dapat tersampaikan secara verbal. Dari sebuah karya musik atau lagu seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain.[[5]](#footnote-6)

Pada dasarnya semua anak dilahirkan dalam keadaan yang sangat cerdas, sikap dan pengetahuan serta kemampuan.[[6]](#footnote-7) Orang tualah yang sangat menentukan apakah kecerdasan anak akan semakin berkembang atau justru semakin terkubur dan tidak terlihat. El (Emosional Intelegence) sebagai potensi kecerdasan vital manusia setelah IQ (Intellectul Quotient), yang

merupakan pengembangan kecerdaan manusia itu tidak bisa dilakukan secara partial dengan berat sebelah yaitu hanya dikonsentrasikan pada IQ semata, melainkan harus diimbangi dengan pengembangan emosi. Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat[[7]](#footnote-8) Seharusnya manusia tidak hanya pandai dalam mengoperasikan segi intelektualnya saja tetapi juga cerdas di dalam mengelola emosinya.[[8]](#footnote-9)

Kecerdasan Emosional (Emosional Integence) merupakan kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati yang harus dijadikan prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman dan kekuatan, yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang.[[9]](#footnote-10) Bertumbuh dan berkembangnya setiap pribadi akan menjadi lebih baik bila dalam lingkungannya ia merasa diterima dan diakui sebagai seorang pribadi. Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya ke perbuatan yang baik ataupun buruk. Lebih baik adalah mengendalikan diri dan mengarahkan agar bisa dijadikan motivator yang lebih baik, dalam pengendalian ini yang paling utama adalah akal dan ketenangan batin. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan juga bisa menjadi salah satu sebab, namun sumber utama adalah bagaimana pribadi tersebut sejak kecil

dibiasakan untuk mengolah emosinya, hal ini tidak terlepas dari bagaimana pendampingan secara intensif orang tua terhadap anaknya. Sangat perlu setiap pribadi mengolah emosi yang sering di sebut kecerdasan emosional.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian setap pribadi akan terlatih untuk bisa memiliki ketahanan psikis di setiap permasalahan yang akan dihadapi, ia akan siap dan mampu menghadapi setiap tantangan kendati berat sekalipun.

Saat ini banyak orang tua yang mulai menyadari untuk mulai mengenalkan musik pada anak sejak usia dini. Hal ini terbukti dengan tumbuhnya berbagai kursus musik yang merupakan bagian dari jawaban akan besarnya animo masyarakat mengenai pentingnya mengenalkan musik pada anak sejak usia dini[[11]](#footnote-12). Tetapi di Gereja Toraja Jemaat Rantemario hanya ada beberapa orang tua yang melibatkan anak mereka dalam kegiatan musik, seperti bernyanyi, belajar memainkan instrument dan kegiatan musik lainnya. Anak-anak yang sejak kecil yang terbiasa mendengarkan musik akan memiliki perkembangan kecerdasan emosional dan intelegensi yang baik, dibanding dengan anak-anak yang jarang mendengarkan musik. Musik dapat menjadikan anak pintar terutama di bidang logika matematika dan bahasa. Melalui musik anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Barangkat dari asumsi bahwa “mendengar” merupakan kinerja mesin otak, kenyataan yang mengagumkan bahwa dengan aktif memainkan alat musik dapat membantu pembentukan otak manusia. Implikasi lain yang mengejutkan adalah bahwa seseorang dapat “berkembang”, misalnya meningkatkan bagian otak tertentu dengan latihan musik atau membentuk otak yang berhubungan dengan apa yang hendak dilakukan. Latihan musik secara motorik yang benar akan menjadikan orang mudah mengikutsertakan sel-sel otak untuk bekeija sama secara efisien.

Menurut Dr. Howard Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Rita Eka Izzaty dalam tulisannya yang berjudul Musik dan Perkembangan Anak bahwa musik mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak dan bisa membuat anak pintar bersosialisasi.[[12]](#footnote-13) Alunan musik memberikan manfaat pada perkembangan intelektual anak., bahkan sejak anak di dalam kandungan pun dianjurkan untuk memperdengarkan musik kepada anak. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik, dengan mendengarkan musik akan melatih fungsi otak anak yaitu hubungan dengan daya nalar dan intelektual anak. Musik dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak, dan musik juga bisa membuat anak jadi cerdas sekaligus kreatif musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Peran musik sangat penting bagi perkembangan mental anak, dimana anak pada usia 8-12 tahun ketika terbiasa melibatkan diri dalam kegiatan musik, maka anak akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang dan bahkan tidak melibatkan diri dalam kegiatan musik, bukan hanya dilingkungan sehari-hari tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tetapi di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Rantemario kurangnya minat dan kemauan anak untuk ikut dalam kegiatan musik. Hanya ada beberapa anak yang terlibat dalam kursus musik. Hal inilah yang menarik untuk dikaji oleh peneliti bagaimana peran musik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji lebih lanjut oleh peneliti adalah bagaimana peran musik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia 8-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Rantemario Klasis Kalaena?

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis peran musik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak usia 8-12 Tahun di Jemaat Rantemario Klasis Kalaena.

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara

khusus bagi mata kuliah psikologi musik, dan psikologi anak.

1. Manfaat Praktis
2. Melalui penulisan karya tulis ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi kepada Gereja untuk digunakan dalam pembinaan warga Gereja terkhusus kepada orang tua agar dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi anak untuk ikut dalam kegiatan musik karena dapat membantu perkembangan kecerdasan emosional anak dan juga membantu anak untuk mempersiapkan diri untuk teijun dalam dunia pelayanan gereja
3. Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua, agar orang tua lebih memberikan ruang untuk anak berkespresi terkhusus di bidang musik karena dengan belajar musik anak akan lebih mudah dalam mengolah dan mengontrol emosinya.
4. Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa terkhusus di Prodi Musik Gerejawi sehubungan dengan peran musik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak.
1. Djolian, **Psikologi Musik** (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher. 2009), hal 128. [↑](#footnote-ref-2)
2. Djohan, **Psikologi Musik** (Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009), hal 170 [↑](#footnote-ref-3)
3. Parenting Indonesia, **Jenis Musik Untuk Anak** (2015) [↑](#footnote-ref-4)
4. Catur Setia Wargo, **Musik Untuk Anak Usia Dini,** (senin, 15 Februari 2010) [↑](#footnote-ref-5)
5. Ilmu Seni.com, Musik-Budaya-Kesenian, **fungsi Seni Musik Secara Umum** (2017) [↑](#footnote-ref-6)
6. Widian Nur Indriyani, **Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional** (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008) ,hal 80. [↑](#footnote-ref-7)
7. Bimo Welgio, **Pengantar Psiklogi Umum,** (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal 203. [↑](#footnote-ref-8)
8. Daniel Gol man. **Kecerdasan Emosional,.** Ter. Hermaya, (Jakarta: Garmedia Pustaka Utama, 1997), hal 24. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ary Ginanjar Agustian, **Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESO,** (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal 9. [↑](#footnote-ref-10)
10. Skripsi Siti Ngalifa, **Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak** (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari. Yogy akarta 2010) [↑](#footnote-ref-11)
11. Rita Eka Izzaly. M. Si. Psi, **Musik dan Perkembangan Anak** (2008) [↑](#footnote-ref-12)
12. Rita Eka Izzaty, M. Si, Psi, **Musik dan Perkembangan Anak** (2008) [↑](#footnote-ref-13)